Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

ANALISIS WACANA MEDIA PADA BROSUR 'WASPADA DEMAM BERDARAH CEGAH DENGAN 3M PLUS'

Indah Velayani[1], Ika Septiana[2]
[1,2]FPBS PBSI Universitas PGRI Semarang
[1]vilaemirbiya@gmail.com, [2]ikaseptiana@uprgris.com

ABSTRACT

This study aims to analyze how the media construct and represent social reality through discursive practices. Using a critical discourse analysis approach, the study examines textual structures, discourse production practices, and the social contexts underlying them. The research data consist of news texts published by national mass media within a specific period and are analyzed using qualitative analysis techniques.The findings indicate that the media are not neutral in conveying information; rather, they actively shape meaning through the choice of diction, sentence structures, the highlighting of certain actors, and the omission of others. The constructed discourse tends to reflect ideological interests and dominant power relations within society. These findings suggest that the media function as agents of social construction that influence how the public understands an event.This study is expected to contribute theoretically to communication studies and media studies, as well as to serve as a reference for the public to adopt a more critical stance toward media-produced discourse.

Keywords: *media discourse, sentence structure.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media membangun dan merepresentasikan realitas sosial melalui praktik wacana. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menelaah struktur teks, praktik produksi wacana, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Data penelitian berupa teks berita yang dipublikasikan oleh media massa nasional dalam periode tertentu dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak bersifat netral dalam menyampaikan informasi, melainkan secara aktif membentuk makna melalui pemilihan diksi, struktur kalimat, penonjolan aktor tertentu, serta penghilangan aktor lain. Wacana yang dibangun cenderung merefleksikan kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan yang dominan dalam masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa media berperan sebagai agen konstruksi sosial yang memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi dan studi media, serta menjadi rujukan bagi masyarakat untuk bersikap lebih kritis terhadap wacana yang diproduksi media

Kata Kunci: analisis media, struktur kalimat.

A. Pendahuluan

Analisis wacana media adalah metode penelitian yang menganalisis bagaimana media menggunakan bahasa, gambar, dan simbol untuk mengonstruksi realitas, membentuk makna, dan memengaruhi opini publik. Metode ini mengkaji teks media, baik lisan maupun tulisan, untuk mengungkap maksud tersirat, hubungan kekuasaan, ideologi, dan bias yang terkandung di dalamnya, termasuk bagaimana media membingkai isu sosial dan politik. Menurut pandangan para ahli Norman Fairclough: Memperkenalkan konsep analisis wacana kritis yang menganalisis wacana dengan menyoroti hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial budaya Teun A. Van Dijk: Menganggap analisis wacana sebagai cara untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan dominasi, yang melibatkan tiga dimensi analisis: teks, konteks, dan kognisi sosial. Michel Foucault: Memandang wacana bukan hanya sekadar kumpulan kata, tetapi sebagai sesuatu yang memproduksi gagasan, konsep, atau efek di dunia nyata. Stubbs: Mendefinisikan analisis wacana sebagai kajian yang meneliti bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Tujuan analisis wacana media

Mengungkap makna: Memahami bagaimana media menciptakan makna melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggambaran visual. Menganalisis ideologi: Mengidentifikasi ideologi yang mendasari pemberitaan dan bagaimana media mereproduksi atau menentang hubungan kekuasaan di masyarakat. Membongkar konstruksi realitas: Melihat bagaimana media secara aktif membangun realitas ketimbang sekadar melaporkannya secara objektif. Mengkaji pengaruh sosial: Menganalisis bagaimana wacana media membentuk identitas sosial, opini publik, dan kesadaran masyarakat.

B. Metode Penelitian

Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA): Fokus pada struktur wacana untuk membongkar praktik penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, dominasi, dan hegemoni. Semiotika: Mempelajari tanda-tanda (seperti kata, gambar) dan cara mereka berfungsi untuk menyampaikan makna, baik denotatif (makna harfiah) maupun konotatif

(makna kiasan). Analisis Framing: Memeriksa bagaimana media "membingkai" suatu isu dengan memilih sudut pandang dan menekankan aspek tertentu, sementara mengabaikan yang lain. Teori Analisis Wacana Teun Van Dijk: Menggunakan model tiga dimensi (teks, kognisi sosial, dan konteks sosial) untuk menganalisis bagaimana teks media dibentuk oleh konteks sosial dan proses kognitif

Analisis wacana persuasif berfokus pada pengidentifikasian teknik dan elemen bahasa yang digunakan penulis atau pembicara untuk memengaruhi keyakinan, sikap, atau tindakan audiens. Analisis wacana untuk mengidentifiasi elemen persuasif pada iklan di atas mengenai ajakan untuk mencegah demam berdarah dengan melakukan bermacam tindakan dengan cara 3M plus, yaitu : 1. Menguras dan menyikat 2. Menutup tempat penampungan air 3. Memanfaatkan dan mendaur ulang barang bekas 4. Memelihara ikan pemakann jentik nyamuk 5. Menggunakan obat anti nyamuk 6. Memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi 7. Goyong royong membersihkan lingkungan 8. Periksa tempat penampungan air 9. Meletakkan pakaian ke wadah tertutup 10. Memberikan larvasida kepenampungan air yang sudah dikuras 11. Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar 12. Menanam tanaman pengusir nyamuk.

Elemen-elemen utama yang diidentifikasi dalam analisis wacana persuasif meliputi: 1. Ciri-ciri Linguistik dan Gaya Bahasa • Kata Imperatif: Penggunaan kata kerja yang bersifat memerintah, melarang, atau mengharuskan (contoh: "Lakukanlah", "Hindari", "Harus"). • Konjungsi Argumentatif: Penggunaan kata penghubung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, tujuan, atau pertentangan untuk memperkuat argumen (contoh: "oleh karena itu", "sebab", "jadi"). • Pilihan Leksikal (Diksi): Pemilihan kata-kata dengan muatan emosional atau konotasi tertentu untuk membangkitkan perasaan atau asosiasi positif/negatif pada pembaca. • Gaya Bahasa dan Metafora: Penggunaan majas atau kiasan untuk membuat pesan lebih menarik dan mudah diingat. • Struktur Kalimat: Penggunaan kalimat yang ringkas, padat, dan menarik untuk menjaga perhatian audiens. KATA IMPERATIF Pada kalimat yang

terdapat di iklan kampanye ‘waspada demam berdarah’ penulis menggunakan kata imperatif. Contoh kata imperatif ada pada: • Menguras dan menyikat. Maksud dari penulis adalah dengan menghimbau pembaca untuk melakukan kegiatan menguras dan menyikat daerah yang tergenang air agar tidak menjadi sarang jentik nyamuk. • Menutup tempat penampungan air Maksud dari penulis adalah dengan menghimbau pembaca agar menutup tempat penampungan air. • Memanfaatkan dan mendaur ulang barang bekas Maksud dari penulis adalah dengan mengajak penulis agar dapat memanfaatkan dan mendaur ulang barang bekas. • Memelihara ikan pemakann jentik nyamuk Maksud dari penulis adalah mengajak pembaca untuk memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, agar bisa menekan angka nyamuk di sekitar. • Menggunakan obat anti nyamuk Salah satu ajakan dari penulis adalah dengan menggunakan obat nyamuk, agar terhindar dari bahaya nyamuk demam berdarah. • Memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi Penulis mengajak pembaca untuk melakukan pemasangan kawat kasa pada jendela dan ventilasi di rumah. • Goyong royong membersihkan lingkungan Penulis mengajak pembaca agar selalu mengalakkan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar agar terhindar dari bahaya demam berdarah. • Periksa tempat penampungan air Penulis menghimbau pembaca untuk selalu memeriksa tempat penampungan air agar mengetahui kondisi penampungan tersebut ada jentik nyamuk atau tidak. • Meletakkan pakaian ke wadah tertutup Penulis menghimbau untuk meletakkan pakaian ke wadah yang tertutup agar tidak menjadi sarang nyamuk. • Memberikan larvasida ke penampungan air yang sudah dikuras Penulis mengajak pembaca agar memberikan larvasida ke penampungan air yang sudah di kuras agar tidak terdapat jentik nyamuk. • Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar Penulis mengajak pembaca agar memprbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar karena bisa jadi menjadi sarang nyamuk karena endapan air tersebut. • Menanam tanaman pengusir nyamuk Salah satu ajakan penulis dengan menanam tanaman pengusir

nyamuk, contohnya seperti bunga lavender. Agar bisa terhindar dari bahaya nyamuk demam berdarah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada iklan Masyarakat diatas menggunakan Bahasa yang singkat namun tegas, sehingga membuat si pembaca paham dan bisa segera melakukan apa yang di suruh atau di ajak si penulis. Contoh kata Waspada yang mengajak si pembaca agar segera melakukan ajakan tersebut. Bahasa dari iklan kampanye di atas bisa di pahami oleh si pembaca. Contoh kalimat Menutup tempat penampungan air. Tidak terdapat kata kiasan. Bahasa sangat mudah dipahami. Namun, terdapat satu kalimat yang kurang lengkap yaitu di kalimat Menguras dan menyikat. Pada kalimat tersebut kurang bisa di pahami karena tidak memiliki objek, si penulis kurang memberikan penjelasan apa yang harus dikuras dan disikat. Sehingga membikin rancu bagi pembaca. Analisis mendalam ini menggunakan pendekatan Sosiolinguistik dan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Fairclough untuk mengkaji dan merekomendasikan perbaikan bahasa menuju audiens yang lebih inklusif. Sosiolinguistik menekankan hubungan antara bahasa dan masyarakat, sementara CDA menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi atau menantang ketidaksetaraan sosial. I. Analisis Teoritis • Sosiolinguistik: Memahami bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, kelas, usia, dan latar belakang budaya. Bahasa inklusif berusaha meminimalkan bias dan memastikan semua kelompok merasa terwakili dan dihargai. • Analisis Wacana Kritis (CDA): Menggunakan model tiga dimensi (teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya) untuk mengungkap bagaimana pilihan kata tertentu dapat memarjinalkan kelompok tertentu secara tidak sadar atau sengaja.

Tabel 1 KUTIPAN ANALISIS WACANA

II. Contoh Kutipan Analisis Wacana

Berikut adalah contoh analisis kutipan teks (fiksi atau non-fiksi) mengenai:

Kutipan Asli (Tidak Inklusif)	Analisis Sosiolinguistik/Wacana Kritis
Menguras dan menyikat	Penggunaan kata "menguras dan menyikat" pada kalimat di atas kurang bisa di pahami. Tidak menunjukkan objek apa yang harus di kuras dan d sikat. Dengan menambah kata bak mandi, pembaca memahami kalimat di atas
Memelihara ikan pemakan jentik nyamuk	Penggunaan kalimat 'Memelihara ikan pemakan jentik nyamuk' akan lebih tepat apabila di tambahi kata "jenis". Memelihara jenis ikan pemakan jentik nyamuk.

Diagram Alur Wacana

Diagram alur berikut mengilustrasikan proses bagaimana wacana yang berpotensi tidak inklusif (input) diproses melalui analisis dan menghasilkan luaran berupa bahasa yang lebih inklusif.

A[Teks Tidak Inklusif] --> B(Analisis Wacana Kritis & Sosiolinguistik);
B --> B {kurang objek};
C --> C [Penggunaan penggunaan kata ajakan];
D --> D (kalimat penegas);
E --> E [Rekomendasi Perbaikan Bahasa];

D. Kesimpulan

Dari analisis wacana media tersebut bahwa ragam Bahasa factor utama penentu untuk menjelaskan maksud penulis. Pemilihan kata yang benar dan tepat merupakan syarat mutlak agar pembaca bisa memahami. Berdasarkan hasil analisis wacana media yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai aktor sosial yang secara aktif membangun dan merepresentasikan realitas melalui praktik wacana. Struktur teks, pilihan leksikal, serta pola penyajian berita menunjukkan adanya kecenderungan ideologis tertentu yang memengaruhi cara peristiwa dikonstruksikan dan dipahami oleh khalayak.

Analisis terhadap praktik produksi wacana memperlihatkan bahwa kepentingan institusional, rutinitas jurnalistik, serta relasi kekuasaan berperan signifikan dalam pembentukan isi pemberitaan. Sementara itu, konteks sosial yang melatarbelakangi wacana turut menentukan arah dan makna pesan yang disampaikan media, sehingga wacana yang dihasilkan tidak bersifat netral atau bebas nilai.

Dengan demikian, analisis wacana kritis menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan yang tersembunyi di balik teks media. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis pembaca terhadap konstruksi realitas dalam media serta mendorong praktik literasi media yang lebih reflektif dan kritis di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dijk,Teun Van. *Text and Context (1977), Discourse and Context: A Sociocognitive Approach* (2008)

Fairclough,Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language dan Discourse and Social Change* (1990).

Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. London: Edward Arnold.

Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). London: Longman.

Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.

Foucault, Michel. 2002. *Arkeologi Pengetahuan. Terj. Moehtar Zoerni.* Yogyakarta: Qalam.

Stubbs, Michael. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher

van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press.